

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sudah diketahui secara umum bahwa tujuan dari setiap bisnis atau perusahaan adalah menghasilkan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri, dan juga untuk menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham baik perusahaan tersebut bergerak dalam bidang jasa maupun produksi.

Kondisi keuangan perusahaan sangat menentukan calon investor untuk berinvestasi. Investor yang cerdas tidak hanya sekedar berinvestasi jangka pendek (*value investor*) akan tetapi bagaimana investasi tersebut dapat tumbuh dan berkembang jangka panjang (*growth investor*). Investor yang berminat untuk membeli saham maupun obligasi suatu perusahaan tidak hanya akan melihat bagaimana pergerakan saham secara historis akan tetapi *perform* atau kinerja keseluruhan perusahaan juga harus diukur.

Setelah mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan seorang investor dapat memutuskan untuk berinvestasi atau tidak atau menjual sahamnya yang telah ada dalam perusahaan tersebut. Maka Pengukuran kinerja sangatlah penting dimana pengukuran kinerja itu sendiri sudah mendapat perhatian sejak lama yakni sejak kapitalisme industri itu dimulai.

Investor akan memantau dan mengontrol serta mengevaluasi kegiatan operasional perusahaan yang dipilih sebagai tempat berinvestasi. Dengan demikian harapan investor adalah ingin mendapat tingkat pengembalian investasi melalui pembagian dividen yang besar dari modal yang telah diinvestasikan di perusahaan tersebut.

Posisi dan kinerja perusahaan sangat penting artinya bagi perusahaan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dengan mengadakan analisis laporan keuangan, akan dapat diketahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan untuk mengetahui hasil-hasil keuangan yang telah dicapai, serta dapat mengetahui kelemahan-kelemahan dari perusahaan serta hasil-hasil yang telah dianggap cukup baik.

Hasil analisa historis tersebut sangat penting bagi perbaikan penyusunan rencana yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Dengan mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki, diusahakan agar dalam penyusunan rencana untuk tahun yang akan datang, kelemahan-kelemahan tersebut dapat diperbaiki. Hasil-hasil yang dianggap sudah cukup baik di waktu yang lampau harus dipertahankan untuk waktu mendatang.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis keuangan, salah satunya yaitu laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan beberapa rasio keuangan misalnya *rasio profitabilitas*, *rasio likuiditas*, *rasio leverage* dan lain-lain.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan gambaran tentang keadaan posisi keuangan, hasil usaha, serta perubahan dalam posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan kesimpulan dari pencatatan transaksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah media yang paling penting untuk menilai kondisi ekonomi dan prestasi manajemen.

Perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan karena laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, dan digunakan untuk membandingkan kondisi perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang apakah perusahaan tersebut meningkat atau tidak sehingga

perusahaan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil untuk tahun yang akan datang sesuai dengan kinerja perusahaannya.

Sementara itu analisis rasio merupakan metode pengukuran kelasik, pengukuran dengan menggunakan analisis rasio memiliki kelemahan yaitu tidak memperhatikan biaya modal dalam perhitungannya. Perhitungan ini hanya melihat hasil akhir (laba perusahaan) tanpa memperhatikan resiko yang dihadapi perusahaan. sehingga muncul konsep yang lebih relevan dalam menilai nilai ekonomis sebuah perusahaan yaitu konsep *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)*.

Metode EVA pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993. Stren Stewart menjadikan istilah EVA dan MVA sebagai hak ciptanya, sehingga kantor-kantor konsultan lain telah memberikan nama yang berbeda untuk nilai-nilai ini. Namun begitu. EVA dan MVA adalah istilah istilah yang paling umum digunakan dalam praktik.

Di Indonesia metode tersebut dikenal dengan metode NITAMI (Nilai Tambah Ekonomi). EVA merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *value added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. Oleh karenanya EVA merupakan selisih laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax* atau NOPAT) dengan biaya modal (*Cost of Capital*).

EVA menyajikan suatu ukuran yang baik mengenai sampai sejauh mana perusahaan telah memberikan tambahan pada nilai pemegang saham. Oleh karenanya, jika manajer berfokus pada EVA, hal ini akan dapat membantu memastikan bahwa mereka telah menjalankan operasi dengan cara konsisten dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Perhatikan pula bahwa EVA dapat dihitung untuk divisi-divisi sekaligus juga untuk

perusahaan secara keseluruhan, sehingga dapat menjadi dasar yang berguna untuk menentukan kompensasi manajerial pada seluruh tingkatan (Brigham and Houston, 2006:69).

Selain EVA, ada pendekatan lain yang digunakan juga untuk mengukur kinerja perusahaan yang didasarkan pada nilai pasar. Perhitungan pada nilai pasar tersebut dikenal dengan istilah MVA (*market value added*). MVA adalah perbedaan antara nilai pasar saham perusahaan dengan jumlah ekuitas modal *investor* yang telah diberikan. (Brigham and Houston 2006: 68).

MVA adalah *market value Added* (total nilai pasar) semua saham dan hutang perusahaan, yang berarti berapa jumlah yang diperoleh *investor* jika semua investasinya berupa saham dan obligasi dijual ke pasar finansial dikurangi total modal yang diinvestasikan (berupa ekuitas, laba ditahan, hutang lewat pasar modal dan hutang terhadap bank). Jika MVA positif berarti manajer berhasil menciptakan nilai tambah bagi perusahaan, sebaliknya jika MVA negatif maka manajer gagal menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Makin tinggi nilai MVA, makin baik pekerjaan yang dilakukan manajemen bagi pemegang saham perusahaan. Dewan direksi sering memerhatikan MVA ketika memutuskan kompensasi yang layak diterima oleh manajer perusahaan. Namun perlu di catat, sama halnya dengan kapal yang naik seiring dengan pasangannya air, sebagian besar harga saham perusahaan akan naik di saat bursa saham mengalami kenaikan. Jadi angka MVA yang positif mungkin tidak sepenuhnya diakibatkan oleh manajemen (Brigham and Houston, 2010:111).

PT. Wijaya Karya Tbk. (WIKA) merupakan salah satu perusahaan konstruksi di Indonesia. Di mulai sebagai sub-kontraktor, berkembang menjadi pemborong pemasangan jaringan listrik, kontraktor sipil dan bangunan perumahan. Pertumbuhan WIKA sebagai perusahaan infrastruktur terintegrasi yang kuat semakin mendapat pengakuan dari berbagai pihak, salah satu proyek

yang bisa dibilang sukses dan mendapat banyak perhatian yaitu jembatan Suramadu yang merupakan jembatan terpanjang di Indonesia, selain jembatan Suramadu, *emiten* berkode saham WIKA itu akan segera merampungkan proyek Jembatan Merah Putih di Ambon, Maluku yang merupakan jembatan terpanjang di Indonesia Timur.

Perseroan sukses dalam melaksanakan penawaran saham perdana (*initial public offering/IPO*) sebanyak 35% kepada publik pada 29 Oktober 2007, di Bursa Efek Indonesia. Setelah IPO, pemerintah Republik Indonesia memegang 68,4%, sementara sisanya dimiliki oleh masyarakat, termasuk karyawan, melalui *Management Stock Ownership Program (MSOP)*, *Employee Stock Allocation (ESA)*, dan *Employee/ Management Stock Option (E/MSOP)*.

WIKA saat ini memiliki 6 Strategic Business Unit (SBU) yang meliputi konstruksi (Kontruksi sipil dan konstruksi Bangunan Gedung), *Mekanikal elektrik*, Industri Beton Pra cetak, *Real Estate* dan Industri Lainnya yang ke depannya akan semakin terintegrasi menjadi perusahaan *Engineering Procurement Construction (EPC)* dan Investasi.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode EVA dan MVA Pada PT. Wijaya Karya Tbk. Periode 2012-2015”**. Analisis kinerja keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja PT. Wijaya Karya Tbk. dari tahun 2012 – 2015. Dengan tujuan sebagai referensi pihak manajemen dan pihak eksternal yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi keuangan PT. Wijaya Karya Tbk. periode tahun 2012 – 2015 ?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT. Wijaya Karya Tbk. ditinjau melalui metode *Economic Value Added (EVA)* dan metode *Marked Value Added (MVA)* periode tahun 2012-2015?

## 1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi keuangan PT. Wijaya Karya Tbk. periode tahun 2012 – 2015.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Marked Value Added (MVA)* periode tahun 2012 – 2015.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pemahaman mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Marked Value Added (MVA)* sebagai alternative dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan kajian mengenai topik-topik yang di bahas dalam karya tulis ini.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang analisis kinerja keuangan perusahaann dengan menggunakan metode *Economic Value Adeddd (EVA)* dan *Market Value Adeddd (MVA)* pada PT. Wijaya Karya Tbk.

sebagai bahan perbandingan antara teori dengan praktek nyata di perusahaan yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi.